

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Pada bab 1 pendahuluan ini peneliti akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat dunia saat ini menghadapi banyak tantangan besar, selain kemajuan dalam IPTEK pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Selain itu, dunia akan menghadapi tantangan yang lebih besar dalam waktu dekat yakni era masyarakat 5.0. Era 5.0 adalah sebuah ide mengenai masyarakat yang berbasis teknologi dan berpusat pada manusia. *Era Society 5.0* atau masyarakat 5.0 adalah era ketika pemerintah Jepang pertama kali berinisiatif memiliki program dan konsep baru, yaitu masyarakat yang berpusat pada rakyat (*human-centered*) dan selalu berbasis teknologi (*technology based*) berdasarkan kebiasaan sosial budaya di Era Revolusi 4.0. dikarenakan hal tersebut, berbagai macam ide atau gagasan terbaru dibutuhkan oleh masyarakat 5.0, dan berusaha untuk memenuhi tantangan yang akan muncul di era masyarakat 5.0 (Vania Sasikirana, 2020). Dunia tentu saja membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi tantangan menuju masyarakat 5.0 ini. Sumber daya manusia yang berkualitas adalah mereka yang memahami banyak hal dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan yang baik juga adil di suatu negara dapat membuat sumber daya manusianya lebih terampil dan lebih kompetitif dengan negara lain di dunia (Qadir et al., 2022). Dari banyaknya keterampilan yang harus dimiliki, keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang penting dikuasai oleh siswa khususnya keterampilan berbahasa lisan maupun tulis yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Indonesia berada pada era informasi yang identik dengan era literasi. dimana pada era ini memvisualisasikan kemampuan setiap individu dalam melakukan interaksi, komunikasi, dan memiliki prestasi baik

dalam lisan dan tulisan (Irianto & Febrianti, 2017). UNESCO (dalam Hartati, T, Deni, A, & Aryanto, S. 2020) menjelaskan bahwa literasi merupakan keahlian memahami, menguasai, meramal, mencipta, berbicara, menghitung, serta memakai bahan cetak serta penulisan dengan bermacam konteks. Literasi mengaitkan satu kontinum pendidikan yang membantu seseorang menggapai tujuannya, membangun pengetahuannya serta potensinya dan ikut dalam pembinaan warga. Menurut Forum Ekonomi Dunia atau *World Economic Forum*, siswa harus memiliki literasi dasar pada abad ke-21. Literasi dasar terdiri dari literasi baca tulis, literasi budaya kewargaan, literasi digital, literasi sains, numerasi, dan literasi finansial. Keenam kemampuan ini sangat penting bagi seluruh dunia, terutama bagi siswa (Pangesti, 2021).

Literasi paling awal yang diketahui dalam sejarah manusia adalah membaca dan menulis. Keduanya dikategorikan sebagai literasi fungsional, yang memiliki manfaat yang dapat diterapkan dikeseharian manusia. Kemampuan baca dan tulis mempengaruhi pembelajaran, pekerjaan, dan interaksi sepanjang hidup (Pangesti dkk, 2021). Belajar bahasa Indonesia berarti belajar membaca, menyimak, melihat, menulis, berbicara, dan menyajikan kebutuhan-kebutuhan berbasis genre terkait dengan bagaimana menggunakan bahasa di kehidupan seseorang (Keputusan Kepala BSKAP Kemdikbud Ristek, 2022).

Dalam dunia pembelajaran, membaca menolong siswa buat meningkatkan pencapaian akademik. Seperti yang disampaikan oleh Chansa-Kabalai & Westerholm (dalam Rahman dkk, 2020) bahwa penguasaan akademik bermula dari keahlian siswa dalam membaca. Abidin (2015) memaparkan bahwa membaca bukan hanya sebuah proses membaca simbol tertulis semata; membaca merupakan keterampilan kompleks yang membutuhkan proses terus-menerus bukan hanya sekedar memahami teks, melainkan sanggup menguasai arti yang terkandung pada sebuah wacana. Tarigan dan Ahmad (dalam Riyanti, A. 2021) menjelaskan membaca adalah upaya seseorang untuk memperoleh informasi yang ingin disampaikan sang penulis dengan menggunakan kata-kata dan bahasa tulis. Musbikin, I. (2021) mengemukakan pandangan lain bahwa salah satu pendidikan karakter yang paling penting adalah kemampuan membaca, yang penting untuk

ditanamkan ketika dini, khususnya dalam pendidikan formal yang memiliki sarpras memadai untuk mendukung keterlaksanaan dan ketercapaian hal tersebut. Siswa yang tidak terbiasa membaca tidak dapat disamakan dengan siswa yang sudah terbiasa membaca. Kemampuan mereka untuk berbicara dan kosa kata yang mereka gunakan berbeda. siswa yang tidak suka membaca cenderung menggunakan bahasa yang kasar setiap hari.

Praktik pembelajaran membaca di sekolah dasar dibagi menjadi tahap permulaan dan lanjutan. Tahap permulaan diajarkan di kelas rendah, yaitu kelas 1,2 dan 3, sementara tahap lanjutan diajarkan di kelas lanjutan, yaitu kelas 4, 5 dan 6. Membaca, seperti kemampuan lain, butuh waktu dan usaha. Di sekolah-sekolah masih ditemukan banyak permasalahan, contohnya kesulitan membaca, mengenali, dan menyebutkan huruf-huruf. Apabila peserta didik mengalami hambatan dalam kemampuan membaca, maka hambatan tersebut harus segera diatasi. Dengan mengetahui hambatan-hambatan peserta didik dalam kemampuan membaca maka guru akan lebih mudah menentukan strategi pembelajarannya yang akan diterapkan kepada siswa (Sunarti, S. 2021).

Membaca permulaan seperti yang dijelaskan oleh Tampubolon (dalam Rahman, Rani Nurchita, 2020) ialah proses pengenalan berbagai huruf ke dalam lambang bunyi bahasa yang harus dipelajari dan dimengerti pada saat masih dini, terlebih di awal tahun masuk sekolah. Sementara Hartati & Cuhariah (2015) menyatakan jika membaca permulaan lebih berfokus pada upaya peserta didik dalam menyerap dan mengetahui materi bacaan. Tidak mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap bahan bacaan dan harus menguasainya secara menyeluruh sebelum dapat menyampaikan hasil yang diperoleh ketika membaca. Sejalan dengan itu Anderson (dalam Rahman, Nurchita.R, 2020) menjelaskan membaca permulaan merupakan jenis pembelajaran membaca yang menggunakan pendekatan terpadu yang menekankan pemahaman huruf dan kata serta hubungannya dengan bunyi. Belajar membaca untuk pemula ditekankan pada aspek teknis, misalnya benar dalam mengucapkan dan intonasi, serta lancar dan jelas saat mengucapkan.

Berdasarkan hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) pada Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) tahun 2016 yang terdapat dalam Panduan GLN tahun 2017, menyampaikan data bahwa kemampuan siswa muda dalam membaca, matematika, juga sains menurun dengan hasil 46.83 (dalam Solihin, L dkk, 2019). Sementara itu berdasarkan hasil laporan penelitian yang dilaksanakan oleh INOVASI pada tahun 2018 menyimpulkan masih ada siswa kelas 1-3 SD belum mampu membaca (Kemendikbud, 2020). Selain itu hasil *Early Grade reading Assessment* (EGRA) yang dilakukan oleh ACDP Indonesia melaporkan hasil penelitiannya yang di lakukan di tahun 2014 dengan objek 4.812 siswa kelas II, menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya dapat membaca dan memahami apa yang dibacanyaa dengan lancar. Hanya 26 % siswa dapat menjawab dengan tepat 3 dari 5 soal secara benar dan 5,8 % siswa sama sekali tidak dapat membaca (Solihin, L dkk, 2019). Dalam hal kemampuan membaca siswa sekolah dasar, pada tahun 2016 Indonesia berada di peringkat 60 dari 60 negara menurut penelitian lanjutan dari *International Evaluation of Achievement* (IEA) (Ardini & Handini, 2017). Hal tersebut menginterpretasikan bahwa siswa kelas awal di Indonesia memiliki skor membaca yang masih rendah (Gumono, 2014). Sementara itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan hasil penelitian PISA 2022. Hasil PISA 2022 menunjukkan peningkatan peringkat hasil belajar literasi Indonesia dari 5 hingga 6 posisi dibandingkan PISA 2018, yang merupakan peningkatan tertinggi secara peringkat (persentil) dalam sejarah Indonesia mengikuti PISA. "Untuk literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dibanding sebelumnya. Untuk literasi matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 juga naik 5 posisi, sedangkan untuk literasi sains naik 6 posisi," (Denti. A., 2023).

Sebagaimana laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Musen (2010) menunjukkan siswa yang lambat membaca di tahun-tahun awal sekolah akan kesulitan untuk mengejar ketinggalannya. Wilson bersama dengan Hughes yang disitir oleh Musen (2010) mengemukakan hasil penemuannya bahwa, dibandingkan dengan skor IQ, terdapat korelasi yang lebih kuat antara ketertinggalan siswa dan kemampuan membaca mereka. Keterampilan membaca

yang dimiliki siswa di kelas tiga sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membaca di masa depan.

Membaca permulaan adalah kunci untuk menguasai kemampuan membaca pada tahapan yang lebih lanjut bagi setiap siswa. Idealnya setiap peserta didik kelas 1 di sekolah dasar harus sudah mampu menguasai keterampilan membaca permulaan. Namun, faktanya adalah bahwa banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam menguasai keterampilan membaca dasar di kelas. 1. Sementara kesulitan dalam menguasai kemampuan membaca permulaan dapat menjadi penghambat bagi peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran lainnya. Menurut Kær, Sofie, Damsgaard, Mette, dan Wienecke (2021) menyatakan bahwa keterampilan membaca permulaan yang buruk pada anak-anak dan remaja telah dikaitkan dengan pencapaian akademik yang buruk, putus sekolah, dan status pekerjaan yang lebih rendah saat dewasa. Sebagai kemampuan yang menjadi dasar kemampuan yang lainnya maka sudah seharusnya kemampuan membaca permulaan ini menjadi perhatian utama bagi guru, agar setiap peserta didik dapat melewati tahapan ini dengan baik. Jika pada tahapan membaca permulaan saja peserta didik masih belum menguasainya, hal ini dikhawatirkan dapat berpengaruh besar pada tahapan membaca lanjut. Namun, membaca sangat penting bagi mereka yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, meningkatkan pemikiran, meningkatkan kemampuan berpikir, dan meningkatkan pemahaman mereka, dengan tujuan untuk kemajuan dan pengembangan diri (Hartati, 2019).

Faktor internal berasal dari pembaca sendiri, dan faktor eksternal berasal dari luar pembaca sendiri. Kedua hal ini bertanggung jawab atas kesulitan awal membaca ini. Minat, kompetensi, motivasi, dan kemampuan pembaca termasuk dalam faktor internal. Faktor eksternal, di sisi lain, termasuk elemen yang berasal dari lingkungan baca (Hartati, 2019). Selain itu menurut Capelini, Cesar, dan Germano (2015), kegagalan untuk memenuhi prasyarat membaca adalah penyebab utama kesulitan membaca siswa kelas satu SD. Hal ini sesuai dengan hukum kesiapan, juga dikenal sebagai hukum kesiapan, yang menyatakan bahwa kesiapan seseorang untuk belajar ditentukan oleh kematangan; siswa tidak bisa mempelajari dan mengubah tingkah laku hingga mereka dinyatakan siap berdasarkan taraf

perkembangan mereka. Keahlian membaca termasuk membaca dari arah kiri ke kanan, mengenali huruf alfabet, menulis nama, dan membaca kosa kata umum dalam simbol umum (Hergenhahn & Olson, 2009). Ketika mereka membaca, siswa yang belum lancar membaca tersendat-sendat karena mereka kesulitan mengingat huruf. Hal ini berdampak pada waktu yang dihabiskan siswa untuk membaca, menyebabkan mereka tertinggal dalam materi pembelajaran dibandingkan dengan teman sebayanya yang memiliki kemampuan membaca yang baik. Siswa kesulitan memahami materi, khususnya bacaan yang dipelajarinya. Mereka juga menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar dan tampaknya terlibat dalam kegiatan yang tidak terkait dengan tugas, suka bermain-main atau mengganggu teman lain. Selain itu, mendukung pembelajaran siswa yang belum mahir membaca dinilai kurang efektif dibandingkan dengan membaca buku tematik secara kolektif secara tradisional, karena suara yang didengar adalah suara siswa yang telah membaca secara kompeten. Kenyataan di lapangan fokus guru kelas adalah menyelesaikan persyaratan kurikulum, mereka tidak dapat memberikan pendampingan belajar membaca yang intensif (Rahmawati, M, & Suryadi, Edi, 2019).

Proses kegiatan belajar mengajar yang diimplementasikan oleh guru di kelas, sangat menentukan dampak terhadap ketercapaian keterampilan membaca siswa di kelas. Namun seringkali masih banyak ditemukan kondisi guru yang masih mengajar dengan cara monoton, minim penggunaan media, kurang interaktif sehingga menyebabkan banyak siswa tidak termotivasi untuk belajar disebabkan kebosanan saat proses belajar. Guru memainkan peran penting dalam kegiatan belajar dalam rangka meningkatkan efektivitas belajar siswa. Sebagai sumber informasi, nasihat, dan pengetahuan, guru bertanggung jawab untuk membantu dan mendorong siswa untuk memperoleh keterampilan tertentu sebagaimana yang dijelaskan oleh Jones (dalam Rahmawati, M, & Suryadi, Edi, 2019). Ada sembilan peran guru, menurut Sardiman, dalam mengajar. Sembilan peran tersebut diantaranya adalah informator, organisator, motivator, pengarah, misiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator (dalam Rahmawati, M, & Suryadi, Edi, 2019). Sejalan dengan pendapat diatas, Pendi (dalam Ikbal dkk, 2023)

menyatakan bahwa penerapan kebijakan merdeka belajar menuntut aktif dan banyaknya peran guru baik dalam mengembangkan kurikulum atau pada saat proses kegiatan pembelajaran. Guru tak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi turut membantu siswa belajar sendiri. Dengan didukung oleh keterampilan profesional, pedagogis, personal, dan sosial, guru dapat memahami implementasi dan tujuan kebijakan merdeka belajar.

Salah satu yang bisa mendukung keberhasilan sebuah proses pembelajaran ialah penggunaan metode pembelajaran. Menurut pendapat Riyanto (dalam Taniredja, T, Miftah, E, & Harmianto, S, 2011) metode pembelajaran ialah suatu komponen yang dipadukan dengan optimal untuk kegiatan belajar mengajar yang berkualitas. Menurut Ruhaena (2008), pendekatan pengajaran guru dan pendekatan pembelajaran mereka sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengenal kata saat membaca. Bermain adalah cara terbaik untuk mengajarkan siswa membaca permulaan. Maka dari itu, diperlukan metode membaca yang mudah digunakan untuk pemula. Metode *Jolly Phonics* adalah teknik membaca yang dirancang untuk membantu siswa yang baru mulai belajar membaca di kelas awal. Metode ini memfokuskan untuk belajar bunyi huruf dan pendekatan *multisensory* melalui kegiatan maupun aktivitas menyenangkan yang menggunakan sintesa bunyi. (Llyond, 2007). *Multisensory* pada pembelajaran literasi merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan tiga sensor diantaranya penglihatan, pendengaran dan gerakan/perabaan. Tujuan metode ini adalah untuk meningkatkan daya ingat siswa, seperti yang dijelaskan oleh Falzon dkk (dalam Rahmawati, N & Pandjaitan, L. (2020).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa metode *Jolly Phonics* berhasil meningkatkan kemampuan membaca siswa tingkat awal di sekolah dasar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, S, dkk (2019) dengan judul Metode *Jolly Phonics* sebagai Metode Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar dengan hasil terdapat pengaruh pada metode yang diterapkan terhadap keterampilan membaca permulaan yang diteliti. Hal serupa juga dilakukan oleh Aisyah (2021) yang meneliti tentang penerapan metode *Jolly Phonics* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca Permulaan Pada Siswa Madrasah

Ibtidaiyah, yang menghasilkan bahwa metode *jolly phonics* terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Widyana dan Rahma (2020) dengan judul *The Effectiveness of Jolly Phonics and Multisensory Learning Methods in Improving Preschoolers Pre Reading Skills*, dengan hasil penerapan metode *jolly phonics* dan *multisensory* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Gagasan merdeka belajar diciptakan oleh bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dengan mengutamakan penerapan nilai-nilai karakter untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif serta untuk meningkatkan kecerdasan dan kreativitas setiap siswa (Savitri, 2020). Memanfaatkan potensi terbaik guru dan siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri disebut merdeka belajar. Mandiri bukan hanya mematuhi kurikulum, tetapi juga benar-benar inovatif dalam pendidikan seperti yang dipaparkan oleh Prayogo (dalam Ikbal, dkk. (2023). Merdeka belajar akan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Merdeka belajar memperluas akses dan penerapan teknologi, meningkatkan kualitas pendidikan, dan mendukung kecerdasan untuk menciptakan pendidikan bermutu tinggi yang berfokus pada kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis (Sherly dkk., 2020).

Terkait pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, sekarang ini kita dikenalkan pada istilah literasi digital. Literasi digital didefinisikan oleh Sutrisna (2020) sebagai kecakapan (*life skills*) yang tak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, namun juga kemampuan bersosialisasi, pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta mampu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sementara itu Nugraha (2022) mengutip pendapat Asari dkk. (2019) dan Setyaningsih dkk. (2019) yang mendefinisikan literasi digital adalah kepentingan, sikap, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi; membangun pengetahuan baru; dan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan cara



yang efektif. Pada kenyataan yang ada saat ini di sekolah-sekolah masih minim pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran khususnya membaca permulaan. Ini sejalan dengan temuan survei yang melibatkan lebih dari 1600 orang di 34 provinsi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa penduduk Indonesia masih kurang dalam literasi teknologi pada tahun 2020 dan perlu meningkatkannya. (KIC & Kominfo, 2020). Padahal guru-guru sekarang ini harus mulai beradaptasi dengan perubahan perkembangan khususnya teknologi. dan harus mampu memaksimalkan pemakaian teknologi sebagai media pembelajaran selama kegiatan belajar berlangsung. Penggunaan multimedia sebagai bagian dari upaya untuk menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil prestasi siswa. Ini dibuktikan oleh Andriyani dkk. (2020) dalam penelitian mereka yang berjudul pengaruh penggunaan multimedia dan animasi interaktif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan keduanya dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian lain juga dilakukan oleh Maryono, M., & Budiono, H. (2021) yang meneliti bagaimana bahan ajar membaca dan menulis berbasis *mobile learning* dibangun dan seberapa efektif itu sebagai alternatif untuk belajar mandiri bagi siswa di kelas awal sekolah dasar. Hasil uji coba menunjukkan bahwa siswa senang menggunakan bahan ajar.

Adanya observasi dan diskusi bersama wali kelas I memperoleh keterangan data bahwa keterampilan membaca permulaan kelas 1 masih perlu dikembangkan lagi. Selain itu guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator dan evaluator yang profesional sehingga mampu menyusun kegiatan pembelajaran yang efektif bagi setiap kebutuhan siswa. Dengan demikian berdasarkan penjelasan yang dipaparkan sebelumnya maka peneliti bermaksud untuk menerapkan metode *Jolly Phonics* berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca di kelas 1 Sekolah Dasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, secara umum rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Bagaimana metode *Jolly Phonics* berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca di kelas 1 sekolah dasar?” untuk menemukan

jawaban atas pertanyaan tersebut, pertanyaan penelitian yang lebih khusus dibuat, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Jolly Phonics* berbantuan multimedia di sekolah dasar?
2. Bagaimanakah prates dan pascates kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen (dengan menggunakan metode *jolly phonics* berbantuan multimedia) dan kelas kontrol dengan metode suku kata?
3. Bagaimanakah analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas eksperimen (dengan menggunakan metode *jolly phonics* berbantuan multimedia) dan kelas kontrol dengan metode suku kata ?
4. Bagaimanakah efektivitas metode *jolly phonics* berbantuan multimedia dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan membaca kelas 1 sekolah dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mengujicobakan metode *Jolly Phonics* berbantuan multimedia dalam pembelajaran membaca permulaan bagi siswa berkesulitan membaca di kelas 1 sekolah dasar. Maka secara terperinci tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh pembuktian :

1. mengetahui pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Jolly Phonics* berbantuan multimedia di sekolah dasar;
- 2 mengetahui prates kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen (dengan menggunakan metode *jolly phonics* berbantuan multimedia) dan pada kelas kontrol dengan metode suku kata;
- 3 mengetahui pascates kemampuan membaca permulaan kelas eksperimen (dengan menggunakan metode *jolly phonics* berbantuan multimedia) dan kelas kontrol dengan metode suku kata;
- 4 mengetahui analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas eksperimen (dengan menggunakan metode *jolly phonics* berbantuan multimedia) dan kelas kontrol dengan metode suku kata

- 5 mengetahui efektivitas metode *jolly phonics* berbantuan multimedia dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa berkesulitan membaca kelas 1 sekolah dasar.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat kepada semua orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Beberapa manfaat yang akan diperoleh termasuk:

1. Hasil temuan diharapkan dapat menambah keluaran keilmuan dalam bidang literasi bahasa Indonesia khususnya mengenai pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang cara guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar..
3. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi bagi gudang ilmu khususnya untuk program pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan referensi bagi peneliti lain.
5. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya arsip ilmiah, khususnya untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a) Untuk peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sendiri maupun mahasiswa lainnya, khususnya dalam bidang ilmu keguruan dan pendidikan.

b) Untuk institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan refleksi bagi SD yang melakukan penelitian khususnya SD di Indonesia.

c) Untuk guru

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dan bahan bagi guru untuk diperhatikan dalam memahami perannya dalam pembelajaran membaca permulaan siswa.

d) Untuk siswa

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan ilmiah, kemampuan, dan keinginan untuk belajar bagaimana memulai membaca dan, bila perlu, meningkatkan keterampilan siswa dalam memulai membaca dengan benar untuk pembelajaran yang lebih bermakna. dan potensi masing-masing siswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Penulisan**

Sistematika penulisan secara keseluruhan disajikan di bagian ini, yang terdiri dari beberapa bagian yang akan dibahas lebih lanjut di sub-sub bagian berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah (UPI, 2018). Tulisan ini terdiri dari lima bab, selain daftar pustaka dan lampiran. Struktur organisasi penulisan tesis ini diuraikan lebih lanjut di bawah ini:

Bab I pendahuluan merupakan bab awal yang terdiri dari: a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur penulisan.

Bab II kajian pustaka ini berisi kajian pustaka yang memuat teori-teori yang dipergunakan di dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, dan definisi operasional.

Bab III Metodologi berisi desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan, bagian ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi, bagian ini menyajikan interpretasi peneliti dan pemaknaan hasil analisis pada temuan penelitian dan mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Bagian daftar pustaka memuat sumber-sumber dari teori yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan tesis. Daftar pustaka memuat berbagai sumber informasi berupa buku, dan jurnal-jurnal terutama jurnal International.

Bagian lampiran-lampiran ini memuat instrumen dan bukti-bukti pendukung ketika pelaksanaan penelitian sedang berlangsung.